

LAPORAN TUGAS AKHIR

**INOVASI PRODUK LAMPU DEKORATIF BERBASIS
SERAT TAPIS KELAPA DENGAN MEMANFAATKAN
LIMBAH SAAT PANEN KELAPA**

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.)

Prodi Studi D-3 Kriya Seni Minat Studi Kriya



Oleh:

PUTRI ANDINI

NIM: 222213030

**PROGRAM STUDI D3 KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**INOVASI PRODUK LAMPU DEKORATIF BERBASIS SERAT TAPIS KELAPA
DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH SAAT PANEN KELAPA**

Telah disidangkan dihadapan penguji pada tanggal 17 Juni 2025

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Zaini Alif, S.Sn., M.Ds.
NIP. 197505092008121002

Muhammad Shidiq, M.Pd.
NIP. 199303172019031005

Penguji

Dede Ananta K. P., S.Ds., M.Sn.
NIP. 199202222019031006

Mengetahui

Ketua Jurusan Kriya

Koprodi D3 Kriya Seni

Khairul Mustaqin, S.Sn. M.Sn.
NIP. 197405052003121003

Muhammad Shidiq, M.Pd.
NIP. 199303172019031005

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

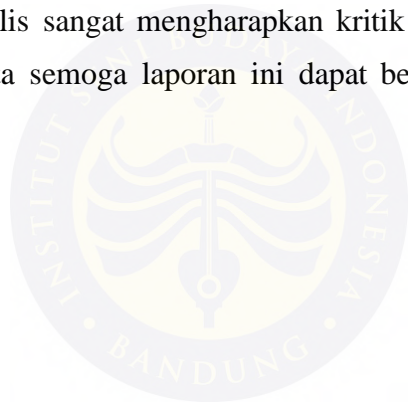
Prof. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds.
NIP. 197203101998021003

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya, serta ucapan terima kasih kepada suami saya Muhammad Darus Syahida dan kedua orang tua yang selalu memberikan dorongan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul Inovasi Produk Lampu Dekoratif Berbasis Serat Tapis Kelapa Dengan Memanfaatkan Limbah Saat Panen Kelapa pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penulisan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna, jika nantinya terdapat kekeliruan di dalamnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar berguna untuk proses kedepannya. Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



Bandung, 20 Januari 2025

Putri Andini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan.....	2
D. Perancangan.....	2
1. Batasan Karya.....	2
2. Metode Visualisasi Karya.....	3
E. Pustaka Acuan	3
F. Metode Penelusuran Data.....	4
1. Metode Literatur	4
2. Metode Piktoral	4
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II	8
PROSES PENCIPTAAN.....	8
A. Sumber Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan	10
BAB III.....	30
DESKRIPSI HASIL GARAPAN DAN PEMAPARAN KARYA	30
A. Deskripsi Karya	30
B. Penyajian Karya	31

BAB IV	33
PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Eksplorasi Referensi Visual	5
Gambar 1.2 Eksplorasi Referensi Visual	6
Gambar 1.3 Referensi Bentuk Desain.....	6
Gambar 1.4 Referensi Dudukan Lampu	7
Gambar 2.1 Serat Tapis Kelapa	8
Gambar 2.2 Serat Tapis Kelapa Yang Memiliki Serat Tipis	9
Gambar 2.3 Serat Tapis Kelapa Yang Memiliki Serat Tebal	9
Gambar 2.4 Desai Lampu Bentuk Tabung	10
Gambar 2.5 Tapis Kelapa Sebelum Dan Sesudah Dibersihkan Menggunakan Sikat Kuningan	12
Gambar 2.6 Tapis Kelapa Sebelum Direndam Menggunakan Pemutih Pakaian.....	12
Gambar 2.7 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 2 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian	13
Gambar 2.8 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 4 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian	13
Gambar 2.9 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 7 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian	14
Gambar 2.10 Tapis Kelapa Sebelum Direndam Menggunakan Asam Oksalat	14
Gambar 2.11 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 2 Hari Menggunakan Asam Oksalat	15
Gambar 2.12 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 4 Hari Menggunakan Asam Oksalat	15
Gambar 2.13 Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 7 Hari Menggunakan Asam Oksalat	16
Gambar 2.14 Tapis Kelapa Sebelum Dioles Selama 3 Hari Menggunakan Bleaching Kayu .	17
Gambar 2.15 Tapis Kelapa Sesudah Dioles Selama 3 Hari Menggunakan Bleaching Kayu ..	17
Gambar 2.16 Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Makanan Secara Direndam	18
Gambar 2.17 Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Makanan Secara Dioles	18
Gambar 2.18 Hasil Pewarnaan Menggunakan Cat Akrilik.....	19

Gambar 2.19 Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Wantex/Pewarna Pakaian	20
Gambar 2.20 Sampel Serat Tapis Kelapa	23
Gambar 2.21 Sampel Pewarnaan Serat Tapis Kelapa.....	24
Gambar 2.22 Alas Meja Dari Serat Tapis Kelapa.....	25
Gambar 2.23 Banner Presentasi Karya	25
Gambar 2.24 Dudukan Lampu Stainles	26
Gambar 2.25 Buku Memo.....	27
Gambar 2.26 Merchandise Gantungan Kunci.....	28
Gambar 2.27 Merchandise Anting	28
Gambar 2.28 Kap Lampu Tahap Eksplorasi.....	29
Gambar 3.1 Penyajian Karya	31



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Pembuatan.....	21
--------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki peluang yang baik untuk produksi kelapa. Tahun demi tahun, Indonesia menempati urutan teratas sebagai negara penghasil kelapa terbesar di dunia. Menurut FAO, sentra produksi kelapa dunia tahun 2014-2018 berada di lima negara, yaitu Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka, dan Brazil. Di antara sentra-sentra produksi tersebut, Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 18,04 juta ton, dan capaian produksi kelapa Indonesia ini mencapai 29,69% dari total produksi kelapa dunia. Di urutan kedua Filipina dengan 23,71%, disusul India (18,60%), Sri Lanka (4,50%) dan Brazil (4,21%). Dominasi Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar dunia bertahan setidaknya selama lima tahun berturut-turut antara tahun 2014 hingga 2018 (Tafrikhatin et al., 2024).

Tapis kelapa adalah serat yang terdapat pada pangkal tangkai daun pohon kelapa yang berfungsi menutupi pelepahnya (Astika, 2016). Melalui inovasi, tapis kelapa dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai estetika dan fungsional, salah satunya adalah kap lampu. Ide ini muncul sebagai solusi kreatif untuk mengurangi limbah organik sekaligus menciptakan produk ramah lingkungan dengan daya tarik unik. Tekstur alami dan pola serat tapis kelapa memberikan kesan artistik yang cocok untuk dekorasi ruangan bertema natural. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk berkelanjutan menjadi peluang besar untuk memperkenalkan kap lampu ini di pasar. Tidak hanya ramah lingkungan, penciptaan kap lampu dari tapis kelapa juga berpotensi memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan kerajinan tangan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sekaligus mendukung ekonomi masyarakat. Dengan demikian, produk ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi (Erman & Wuryani, 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa?

2. Bagaimana teknik perancangan inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa?
3. Bagaimana mekanisme inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa?

C. Tujuan

1. Menjelaskan konsep inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa.
2. Menjelaskan teknik perancangan inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa.
3. Menjelaskan mekanisme konsep inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa.

D. Perancangan

1. Batasan Karya

Pada perancangan kap lampu dekoratif berbahan dasar serat tapis kelapa ini terdapat beberapa hal yang diperhatikan penulis diantaranya:

a. Media Perancangan

Media yang dipilih dalam perancangan ini adalah serat tapis kelapa. Dalam hal ini, perlu diperhatikan kekuatan, daya tahan dan kemampuan material tersebut untuk diolah menjadi bentuk kap lampu dekoratif yang fungsional dan estetis.

b. Ukuran

Perancangan kap lampu dekoratif ini, berukuran diameter 13 cm, tinggi kap lampu 34 cm.

c. Fungsi

Kap lampu dekoratif berfungsi sebagai pencahayaan tambahan yang memberikan nuansa hangat dan nyaman di dalam ruangan. Selain itu, desainnya yang estetis menjadikannya elemen dekoratif yang mempercantik ruangan sekaligus meningkatkan nilai estetika.

d. Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan produk kap lampu berbahan tapis kelapa ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan produk pencahayaan yang estetik, fungsional, dan memiliki nilai visual yang alami. Target utamanya adalah konsumen berusia antara 25-35

tahun yang memiliki minat terhadap desain interior berkonsep natural, etnik, dan ramah lingkungan. Produk ini ditujukan kalangan rumah tangga yang ingin mempercantik ruang dengan sentuhan dekorasi yang unik, pemilik kafe, restoran, dan penginapan yang mengusung tema rustic atau tropikal, serta desainer interior yang mencari elemen pencahayaan bernilai seni.

2. Metode Visualisasi Karya

Metode yang digunakan dalam karya ini dengan menggunakan teknik tempel, dimana tapis kelapa dirapikan dan dibentuk sesuai pola atau sketsa. Dengan teknik ini, hasil akhir dari kap lampu akan tampak lebih estetis dan fungsional. Langkah visualisasi karya:

- a. Perancangan desain
- b. Pemilihan bahan serattapis kelapa
- c. Pembersihan bahan
- d. *Bleaching*/pemutihan bahan
- e. Pengeringan bahan
- f. Penyusunan bentuk
- g. Penyelesaian/Tahap akhir

E. Pustaka Acuan

Inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panenkelapatidak terlepas dari beberapa acuan, diantaranya adalah:

Tafrikhatin, A., Ari Waluyo, Blandina Hendrawardani, Linda Noviasari, Juri Benedi, Devi Cahyaningsih, Nanda Wijastuti, Alif Faturrahman, Novita Nur Rahmawati, Vina Dwi Kundari, Vina Dwi Kundari, Nuria Asri, Naufal Ilham Putra, Deni Setiawan, & Irkham Virmansyah. 2024. Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5, No. 2. Jurnal ini membahas tentang inovasi baru yaitu memanfaatkan pelepah daun kelapa untuk lampu hias sehingga masyarakat disana bisa memenuhi perekonomian dengan kerajinan tersebut (Tafrikhatin et al., 2024).

Susanti, Melly & Wijaya, Ermy. 2019. Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit sebagai Usaha Kreatif dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Jurnal ini membahas tentang cara mengolah limbah pelepah kelapa sawit menjadi produk bernilai jual, seperti kerajinan tangan, briket, dan media tanam. Inovasi ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga

membuka peluang usaha bagi masyarakat di sekitar perkebunan sawit. Dengan pengolahan yang tepat, pelepah kelapa sawit dapat menjadi sumber ekonomi baru yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Susanti & Wijaya, 2019).

Rachmawati, Al Issya Suci dan Andansari, Dita. 2020. Pengembangan Aplikasi Material Limbah Pelepah Kelapa Sawit untuk Produk Aksesori Interior, Vol. 8, No. 1. Jurnal ini membahas pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit sebagai bahan dasar untuk membuat produk aksesori interior rumah. Penelitian ini fokus pada pengembangan teknik anyaman dari pelepah kelapa sawit untuk menciptakan berbagai aksesori yang estetis dan fungsional, seperti tempat lampu atau dekorasi lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi limbah dan memberi nilai tambah pada sumber daya alam yang ada, sekaligus membuka peluang usaha baru yang ramah lingkungan (Rachmawati & Andansari, 2020).

F. Metode Penelusuran Data

1. Metode Literatur

Perancangan karya ini didukung oleh data-data berupa teks yang diambil dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Sebagai sumber acuan penulis membaca jurnal yang berjudul Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan, Jurnal ini menjelaskan tentang inovasi baru yaitu memanfaatkan pelepah daun kelapa untuk lampu hias sehingga masyarakat di sana bisa memenuhi perekonomian dengan kerajinan tersebut.

Selain itu penulis juga membaca jurnal yang berjudul Pengembangan Aplikasi Material Limbah Pelepah Kelapa Sawit Untuk Produk Aksesoris Interior, Jurnal ini menjelaskan pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit sebagai bahan dasar untuk membuat produk aksesori interior rumah.

2. Metode Piktoral

Studi ini dilakukan untuk mempelajari dan menganalisis berbagai gambar sebagai sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya. Analisis mencakup aspek bentuk, warna, serta teknik pengerjaan. Gambar-gambar referensi diperoleh dari berbagai sumber di internet dan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan desain yang sesuai dengan karakter bahan yang digunakan.

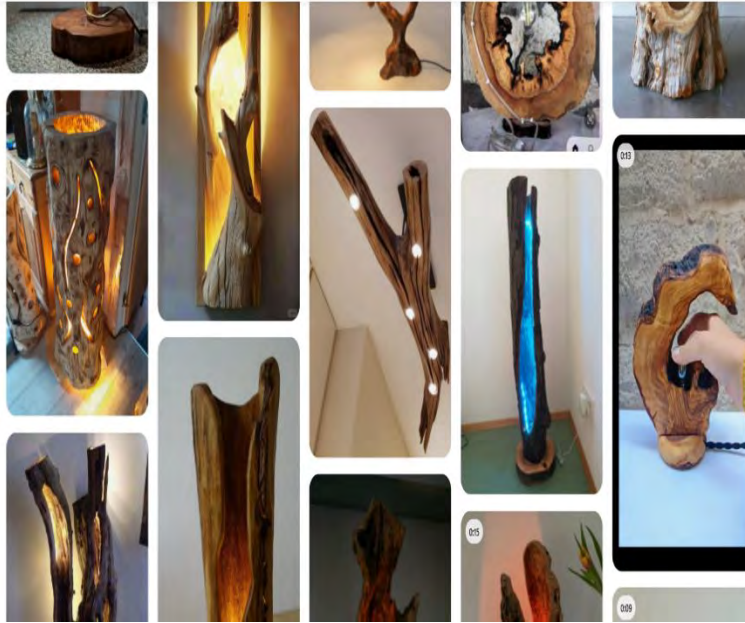
Dalam proses eksplorasi bentuk, dipertimbangkan pula kemudahan dalam pengolahan bahan utama, yaitu tapis kelapa. Serat tapis kelapa memiliki arah dan struktur yang memanjang,

sehingga bentuk tabung atau silinder menjadi pilihan yang paling efisien dan mudah dibentuk. Berdasarkan pertimbangan ini, inspirasi bentuk diambil dari batang pohon kelapa, yang secara alami memiliki struktur silindris serta berkaitan langsung dengan asal bahan itu sendiri.

Pendekatan ini tidak hanya mempermudah proses pembuatan, tetapi juga memperkuat makna visual dan naratif dari karya yang dihasilkan menghadirkan kembali unsur alami ke dalam bentuk lampu yang fungsional dan estetis.



Gambar 1.1
Eksplorasi Referensi Visual
(Sumber: Pinterest, 2025)



Gambar 1.2
Eksplorasi Referensi Visual
(Sumber: Pinterest, 2025)



Gambar 1.3
Referensi Bentuk Desain
(Sumber: Pinterest, 2025)



Gambar 1.4
Referensi Dudukan Lampu
(Sumber: Pinterest, 2025)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir nantinya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah (sebagaimana ditanyakan/dinyatakan dalam permasalahan), Sumber Pustaka (menjelaskan informasi tertentu yang relevan dengan karya yang akan dibuat, seperti ide, konsep, metode, bentuk, material, media, dan lain sebagainya); Metode Penelusuran Data (menjelaskan bagaimana cara menelusuri data); Sistematika penulisan (penjelasan bahasan dari rancangan bab yang berada dalam proposal).

BAB II Proses Penciptaan, berisi Sumber Penciptaan (penjelasan hal yang menjadi sumber penciptaan); Konsep perwujudan (penjelasan tentang pilihan estetika bentuk, gaya visual, tema, dan warna); Proses Penciptaan/Perwujudan Karya (paparan tentang proses visualisasi karya dari perancangan hingga perwujudan).

BAB III Deskripsi Hasil Garap dan Pemaparan Karya, berisi Deskripsi Karya (memaparkan keterangan dari masing-masing karya yang telah dihasilkan baik berupa gambar maupun 11 keterangan tambahan lainnya); Penyajian Karya (menjelaskan hal-hal berkaitan dengan penyajian karya, seperti bentuk penyajian dan pengemasan).

BAB IV Kesimpulan, (berisi paparan pengalaman proses berkarya sesuai topik atau masalah yang diangkat).

BAB II

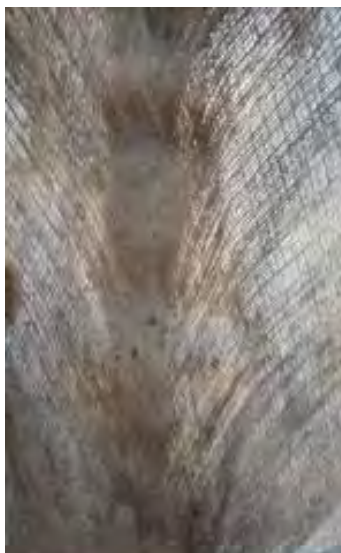
PROSES PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

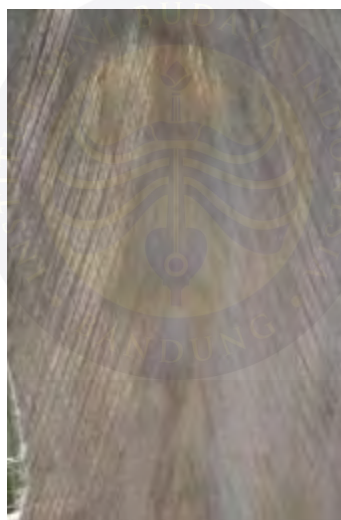


Gambar 2.1
Serat Tapis Kelapa
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Pembuatan lampu dari serat tapis kelapa memanfaatkan material alami yang berkelanjutan, dengan serat tapis kelapa yang memiliki tekstur khas sebagai elemen estetika dalam desain pencahayaan. Inspirasi utama dalam proses ini berasal dari konsep ramah lingkungan serta eksplorasi material organik untuk menciptakan produk fungsional. Selain memenuhi kebutuhan pencahayaan, lampu ini juga dirancang agar memiliki nilai dekoratif, di mana serat tapis kelapa memungkinkan cahaya menembus dengan pola unik, menghasilkan efek bayangan yang memperkaya suasana ruangan. Dari sisi budaya, pemanfaatan tapis kelapa mencerminkan penghormatan terhadap sumber daya alam dalam tradisi lokal.



Gambar 2.2
Serat Tapis Kelapa Yang Memiliki Serat Tipis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2.3
Serat Tapis Kelapa Yang Memiliki Serat Tebal
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam proses observasi, ditemukan bahwa ketebalan serat tapis kelapa bervariasi tergantung pada posisi dan usia pelepah. Serat yang lebih tipis umumnya berasal dari ujung pelepah atau pelepah yang masih muda, memiliki tekstur yang lebih halus dan lebih mudah membiaskan cahaya secara lembut. Namun, serat tipis ini relatif sulit ditemukan karena ketersediaannya terbatas, sebagian besar tapis kelapa yang ditemukan berasal dari bagian pangkal pelepah atau pelepah yang tua, yang menghasilkan serat lebih tebal, kasar, dan padat. Jenis serat ini lebih cocok digunakan pada bagian lampu yang membutuhkan struktur lebih

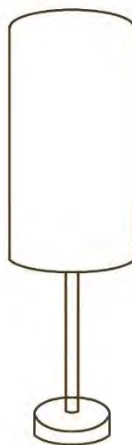
kokoh. Variasi karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam proses desain, baik dari aspek fungsi maupun estetika, sehingga menghasilkan lampu yang unik dan menonjolkan keaslian material alami tapis kelapa.

B. Konsep Perwujudan

Konsep perancangan lampu dari serat tapis kelapa dipilih karena menggabungkan unsur fungsionalitas, estetika, dan keberlanjutan dalam satu produk. Serat tapis kelapa bukan merupakan limbah, melainkan material alami yang memiliki tekstur khas serta nilai estetika yang tinggi. Penggunaan serat ini dalam desain lampu bertujuan untuk menghasilkan karya yang tidak hanya unik, tetapi juga memiliki daya tarik visual yang kuat dan bernilai ekologis.

Desain lampu menggunakan bentuk tabung sebagai bentuk utama. Bentuk ini dipilih karena memiliki struktur yang sederhana namun elegan, serta memberikan kesan modern dan simetris. Selain itu, bentuk tabung memungkinkan penyebaran cahaya secara optimal ke arah atas dan bawah, sehingga menciptakan efek pencahayaan yang hangat dan merata.

Pemilihan bentuk tabung ini tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan estetika dan teknis, tetapi juga pada kemudahan dalam proses pengerjaan material. Serat tapis kelapa memiliki arah serat yang memanjang, sehingga bentuk tabung memungkinkan penempelan serat secara lebih efisien dan presisi. Lebih dari itu, bentuk tabung ini terinspirasi dari bentuk alami batang pohon kelapa itu sendiri, sebuah pendekatan desain yang memperkuat hubungan antara material dan bentuk akhir produk. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merepresentasikan fungsionalitas, tetapi juga memuat nilai simbolik yang mengangkat kembali karakter alamiah bahan dasarnya.



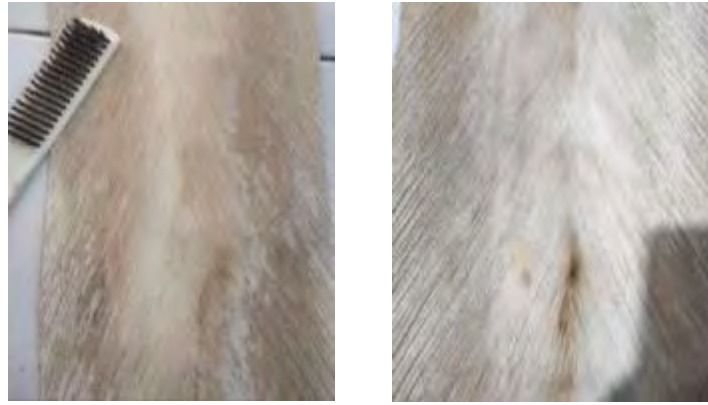
Gambar 2.4
Desain Lampu Bentuk Tabung
(Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2025)

Lampu terdiri dari satu bagian utama berbentuk tabung yang berfungsi sebagai struktur penyangga sekaligus elemen visual utama. Serat tapis kelapa diaplikasikan secara teliti pada permukaan tabung untuk menonjolkan tekstur alaminya dan menciptakan efek cahaya yang menarik saat lampu dinyalakan. Sistem kelistrikan dipasang di bagian dalam lampu dengan mempertimbangkan aspek keamanan, efisiensi, dan kemudahan perawatan.

Dari segi estetika, kehadiran tekstur alami serat tapis kelapa mampu menghadirkan nuansa hangat dan artistik pada ruang interior. Penulis sempat mempertimbangkan penggunaan pewarna sintetis seperti pewarna pakaian (misalnya Wantex) untuk memberikan variasi warna. Namun, setelah melalui proses evaluasi, diputuskan untuk mempertahankan warna asli dari serat tapis kelapa guna menjaga kealamian material. Keaslian warna tersebut justru menjadi daya tarik tersendiri yang sesuai dengan berbagai konsep desain interior seperti gaya rustic, minimalis, maupun bohemian.

Proses perancangan lampu diawali dengan tahap eksplorasi ide dan pengumpulan referensi visual, dilanjutkan dengan penyusunan sketsa desain. Sketsa tersebut mencakup bentuk dasar lampu, ukuran, pola penempelan serat, serta teknik perakitan. Seluruh proses dirancang agar lampu dapat berfungsi dengan baik dari segi pencahayaan sekaligus menampilkan keunikan visual yang berpadu dengan nilai-nilai keberlanjutan dan kepekaan terhadap lingkungan.

Setelah desain ditentukan, tahap berikutnya adalah pemilihan bahan, yaitu serat tapis kelapa yang memiliki kualitas baik dan karakter tekstur yang khas. Sebelum masuk ke proses bleaching, penulis terlebih dahulu melakukan eksperimen material untuk memahami potensi serat tapis kelapa, khususnya dalam hal ketebalan. Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah tapis kelapa yang tebal dapat diproses menjadi lebih tipis seperti tapis yang secara alami memiliki ketebalan rendah.



Gambar 2.5
Tapis Kelapa Sebelum Dan Sesudah Dibersihkan Menggunakan Sikat Kuningan
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Upaya tersebut dilakukan dengan menyikat tapis menggunakan sikat kawat kuningan. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa serat tapis kelapa tidak dapat ditipiskan secara signifikan melalui metode tersebut. Ketebalan tapis terbentuk secara alami sejak awal dan bukan hasil dari proses mekanis. Dengan demikian, tapis tipis tetap menjadi jenis yang cukup sulit ditemukan karena ketersediaannya terbatas di alam. Setelah memahami karakteristik alami material, proses bleaching kemudian dilakukan untuk menyeragamkan warna serat, sekaligus meningkatkan kesan estetika produk secara keseluruhan.

Dalam proses bleaching, penulis melakukan beberapa eksperimen terlebih dahulu untuk menemukan warna yang sesuai dengan produk akhirnya. Pada eksperimen pertama, penulis merendam tapis kelapa menggunakan pemutih pakaian selama dua hari. Hasilnya, warna tapis kelapa tampak lebih cerah dibandingkan sebelum direndam.



Gambar 2.6
Tapis Kelapa Sebelum Direndam Menggunakan Pemutih Pakaian
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2.7
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 2 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Namun, pada perendaman selama empat hari, warna tapis kelapa justru terlihat lebih gelap dibandingkan hasil perendaman dua hari.



Gambar 2.8
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 4 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selanjutnya, perendaman selama tujuh hari menghasilkan tapis kelapa dengan warna yang lebih bersih, namun muncul rona menyerupai warna kayu.



Gambar 2.9
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 7 Hari Menggunakan Pemutih Pakaian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada eksperimen kedua, penulis menggunakan Asam Oksalat (oxalic acid) sebagai bahan bleaching. Hasil perendaman selama dua hari menunjukkan bahwa warna tapis kelapa tidak banyak berubah, tetap senada dengan warna aslinya, namun terlihat lebih bersih.



Gambar 2.10
Tapis Kelapa Sebelum Direndam Menggunakan Asam Oksalat (Oxalic Acid)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2.11
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 2 Hari Menggunakan Asam Oksalat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada perendaman selama empat hari, warna tapis kelapa justru tampak lebih pekat dibandingkan sebelumnya, meskipun masih mempertahankan karakter warna asli.



Gambar 2.12
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 4 Hari Menggunakan Asam Oksalat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sementara itu, perendaman selama tujuh hari menghasilkan tapis kelapa dengan warna yang cenderung lebih pucat dibanding warna aslinya, namun tampak lebih cerah dan bersih.



Gambar 2.13
Tapis Kelapa Sesudah Direndam Selama 7 Hari Menggunakan Asam Oksalat
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Pada eksperimen ketiga, penulis menggunakan bahan bleaching kayu berupa Sodium Hypochlorite. Proses dilakukan dengan cara mengoleskan larutan sebanyak satu hingga dua kali pada tapis kelapa, tanpa perendaman, selama tiga hari. Hasilnya, warna tapis kelapa berubah secara signifikan dan tampak jauh berbeda dari warna aslinya. Metode ini terbukti lebih cepat dibandingkan metode sebelumnya, dengan hasil akhir berupa warna yang putih dan bersih.



Gambar 2.14
Tapis Kelapa Sebelum Dioles Selama 3 Hari Menggunakan Bleaching Kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 2.15
Tapis Kelapa Sesudah Dioles Selama 3 Hari Menggunakan Bleaching Kayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Sebelum memutuskan untuk mempertahankan warna alami serat tapis kelapa, penulis terlebih dahulu melakukan beberapa eksperimen warna untuk mengevaluasi potensi visual yang bisa dihasilkan dari material tersebut. Eksperimen ini dilakukan untuk memahami bagaimana karakter warna serat dapat tampil dalam berbagai kondisi, sebelum akhirnya dipilih untuk tidak diberi pewarna agar kesan alami dan keunikan material tetap terjaga. Eksperimen pertama dilakukan dengan menggunakan pewarna makanan melalui metode perendaman.

Namun, hasil yang diperoleh kurang memuaskan karena warna yang dihasilkan tampak pucat dan mudah pudar.



Gambar 2.16
Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Makanan Secara Direndam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selanjutnya, penulis mencoba menggunakan pewarna makanan dengan cara dioleskan langsung ke permukaan tapis kelapa. Meskipun warna terlihat lebih pekat saat kering, pewarna ini mudah luntur apabila terkena air.



Gambar 2.17
Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Makanan Secara Dioles
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Eksperimen berikutnya menggunakan cat akrilik yang diaplikasikan dengan kuas. Hasil pewarnaan tampak bagus dan warna yang dihasilkan cukup merata. Namun, proses ini membutuhkan waktu lebih lama karena pengerjaannya harus dilakukan dengan teliti dan perlahan.



Gambar 2.18
Hasil Pewarnaan Menggunakan Cat Acrylic
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Terakhir, penulis juga sempat mencoba menggunakan pewarna Wantex atau pewarna pakaian. Metode ini cukup mudah diterapkan pada serat tapis kelapa, namun hasilnya kurang memuaskan. Warna yang dihasilkan terlihat kurang merata dan kurang muncul ketika diaplikasikan pada material berukuran besar. Sebaliknya, pada potongan kecil, warna justru tampak lebih masuk dan terlihat jelas. Setelah mempertimbangkan hasil tersebut, penulis memutuskan untuk tidak menggunakan pewarna, agar keaslian warna dan karakter alami tapis kelapa tetap menjadi fokus utama dalam desain lampu.





Gambar 2.19
Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Wantex/ Pewarna Pakaian
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tahap berikutnya adalah penyiapan alat dan pembentukan struktur kap lampu. Alat-alat yang digunakan meliputi gunting besi, lem Fox, lem tembak, dan alat kelistrikan seperti fitting lampu dan kabel. Proses pembentukan diawali dengan menyusun dan menyambungkan serat tapis kelapa hingga membentuk tabung yang kokoh sebagai struktur utama kap lampu. Setelah tabung terbentuk, gunakan kayu bulat sebagai alas untuk dudukan lampu dan kayu dowel untuk menyatukan komponen tersebut agar lampu dapat berdiri kokoh.

Tahap terakhir adalah penyelesaian dan perakitan sistem kelistrikan. fitting lampu langsung dimasukkan ke dalam kerangka tabung, pastikan bagian fitting terpasang dengan kuat dan stabil di dalam tabung. Untuk dudukan lampu, gunakan kayu bulat sebagai alas, dan kayu dowel untuk menyatukan komponen tersebut, sehingga lampu bisa berdiri kokoh. Kabel listrik dipasang dengan menghubungkan sistem kelistrikan dari fitting lampu dan keluar melalui bagian bawah tabung, pastikan semua sambungan aman dan rapi.

Tabel 2.1 Tahap Pembuatan

No	Tahap Pembuatan	Deskripsi	Gambar
1	Perancangan Sketsa	Sebelum memasuki tahap pemilihan bahan, dibuat sketsa desain sebagai panduan bentuk. Sketsa ini menampilkan kap berbentuk tabung dari serat tapis kelapa yang telah dibleaching, dengan dudukan kayu bundar dan penyangga dari kayu dowel.	
2	Pemilihan Bahan	Memilih serat tapis kelapa berkualitas yang memiliki tekstur baik dan serat yang kuat.	

3	Proses Bleaching	<p>1) Pengolesan: Mengoleskan larutan <i>bleaching</i> ke serat tapis kelapa menggunakan kuas</p> <p>2) Penjemuran: Diamkan atau angin anginkan serat tapis kelapa hindari dari sinar matahari langsung untuk Mencegah perubahan warna yang tidak merata lakukan hingga pengolesan kedua</p> <p>3) Pencucian: Mencuci serat tapis kelapa dengan air bersih untuk menghilangkan sisa bahan <i>bleaching</i></p> <p>4) Pengeringan: Menjemur dibawah sinar matahari langsung hingga benar-benar kering</p>	
4	Pembuatan Bentuk	<p>Bentuk tabung, serat tapis kelapa yang telah di bleaching digabungkan dan direkatkan dengan lem kayu, lalu dibentuk menjadi tabung</p>	

Karya pendukung merupakan elemen penting yang memperkuat presentasi karya utama, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses eksplorasi material. Dalam perancangan ini, penulis menyusun sejumlah karya pendukung untuk menunjukkan berbagai pendekatan dan percobaan terhadap material serat tapis kelapa.

Beberapa elemen pendukung yang digunakan di antaranya:

1. Sampel Serat Tapis Kelapa

Disajikan beberapa jenis sampel serat, yaitu serat tapis kelapa sebelum dan sesudah melalui proses eksperimen. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan karakteristik material setelah dilakukan eksplorasi dalam proses penciptaan karya.



Gambar 2.20
Sampel Serat Tapis Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2. Sampel Pewarnaan Serat

Penulis melakukan beberapa percobaan pewarnaan terhadap serat tapis kelapa menggunakan berbagai jenis pewarna. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi kemungkinan pengembangan estetika dari segi warna, serta melihat reaksi material terhadap proses pewarnaan. Hasil pewarnaan ini ditampilkan dalam bentuk sampel yang ditempatkan bersama karya pendukung lainnya.



Gambar 2.21
Sampel Pewarnaan Serat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Alas Meja dari Serat Tapis Kelapa Berwarna

Produk fungsional berupa alas meja ini dirancang menggunakan serat tapis kelapa yang telah diberi warna sebagai bagian dari eksplorasi visual material. Warna yang digunakan pada karya ini berbeda dengan warna alami serat maupun warna dominan pada pohon kelapa, sehingga menghasilkan tampilan yang kontras dan lebih ekspresif. Pemilihan warna yang bervariasi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa serat tapis kelapa memiliki fleksibilitas dalam pengolahan visual, serta mampu disesuaikan dengan kebutuhan desain yang lebih modern atau dekoratif. Karya ini tidak hanya mempertahankan nilai estetika material, tetapi juga memperlihatkan potensi tapis kelapa untuk dikembangkan ke dalam produk kerajinan lainnya dengan pendekatan warna yang lebih kreatif.



Gambar 2.22
Alas Meja Dari Serat Tapis Kelapa
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

4. Banner Presentasi Karya

Banner ini berisi pengenalan serat tapis kelapa, yaitu serat alami yang terletak pada bagian pangkal tangkai daun kelapa. Banner ini disusun untuk mendukung penyampaian ide dan memberikan pemahaman menyeluruh kepada pengunjung pameran.



Gambar 2.23
Banner Presentasi Karya
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

5. Dudukan lampu bahan stainless

Dudukan lampu berbahan stainless sebagai alternatif dalam kap lampu. Bahan stainless dipilih karena memiliki karakteristik yang kuat, tahan korosi, serta memberikan kesan modern dan bersih. Dalam konteks desain produk yang mengangkat material alami seperti serat tapis kelapa, kehadiran elemen stainless menciptakan kontras visual yang menarik antara tekstur organik dan permukaan logam yang halus.



Gambar 2.24
Dudukan Lampu Stainless
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

6. Merchandise Buku memo

Buku memo dirancang dengan cover berbahan tapis kelapa yang telah melalui proses bleaching. Eksperimen ini menunjukkan bagaimana serat tapis dapat diterapkan pada media dua dimensi untuk menciptakan kesan alami dan unik.



Gambar 2.25
Buku Memo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

7. Merchandise Gantungan kunci

Gantungan kunci dari serat tapis kelapa ini dibuat dengan tujuan untuk mengeksplorasi potensi tapis kelapa sebagai material kerajinan dalam skala kecil, serta untuk menunjukkan bahwa tapis kelapa dapat diterapkan tidak hanya pada produk interior, tetapi juga pada produk aksesoris yang fungsional dan bersifat personal.



Gambar 2.26
Merchandise Gantungan kunci
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

8. Merchandise Anting



Gambar 2.27
Merchandise Anting
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Anting menjadi salah satu karya pendukung dalam pameran yang dibuat dengan tujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan tapis kelapa digunakan dalam bentuk produk aksesoris fashion, khususnya perhiasan ringan. Produk ini memperlihatkan bahwa tapis kelapa tidak hanya cocok digunakan untuk benda-benda interior, tetapi juga dapat diolah menjadi produk personal yang memiliki nilai estetika tinggi.

9. Kap Lampu Tahap Eksplorasi

Kap lampu ini merupakan karya pendukung yang dibuat saat tahap awal proses. Bentuknya silindris seperti karya utama, namun masih dalam tahap coba-coba untuk melihat bagaimana serat tapis kelapa bisa dibentuk dan dirakit menjadi kap lampu.



Gambar 2.28
Kap Lampu Tahap Eksplorasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



BAB III

DESKRIPSI HASIL GARAPAN DAN PEMAPARAN KARYA

A. Deskripsi Karya

Tapis kelapa merupakan salah satu bagian dari pohon kelapa yang memiliki tekstur unik dan karakteristik alami yang khas. Bagian ini terbentuk secara alami di antara batang dan pelepah kelapa serta dekat dengan pangkal tangkai daun kelapa, dan meskipun memiliki potensi yang besar dari segi estetika dan kekuatan serat, penggunaannya dalam dunia kerajinan masih sangat terbatas. Melalui pengamatan dan eksplorasi material, penulis melihat adanya peluang untuk mengangkat tapis kelapa menjadi bahan utama dalam pembuatan produk bernilai tinggi, salah satunya adalah lampu dekoratif. Pemanfaatan tapis kelapa ini bukan hanya sekedar bentuk kreativitas, tetapi juga sebagai upaya memperkenalkan kekayaan alam Indonesia dalam bentuk produk yang fungsional, artistik, dan bernilai jual.

Lampu berbahan dasar tapis kelapa ini dirancang untuk menghadirkan suasana hangat dan alami di dalam ruangan. Serat alami dari tapis memberikan efek cahaya yang lembut dan tekstur visual yang menarik ketika lampu dinyalakan. Dengan desain yang menggabungkan unsur modern dan tradisional, produk ini cocok untuk digunakan di berbagai tempat seperti ruang tamu, kamar tidur, restoran, kafe, hingga ruang kerja atau ruang belajar dengan tema natural atau etnik. Proses pembuatan kap lampu ini diawali dengan pemilihan tapis kelapa berkualitas, pembersihan bahan, pemutihan bahan atau bleaching, pengeringan bahan, penyusunan bentuk dan penyelesaian atau tahap akhir.

Penggunaan tapis kelapa sebagai bahan utama menciptakan identitas tersendiri pada produk, karena setiap potongan tapis memiliki pola serat yang unik, menjadikan setiap kap lampu memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan ini menjadi daya tarik utama produk, sekaligus membedakannya dari kap lampu konvensional berbahan plastik atau logam. Selain itu, pemanfaatan bahan alami seperti tapis kelapa juga menjawab kebutuhan konsumen masa kini yang semakin tertarik pada produk-produk dengan konsep eco-friendly, handmade, dan bernuansa lokal.

Dengan pengembangan yang tepat, produk kap lampu dari tapis kelapa ini berpotensi menjadi produk unggulan dalam bidang desain interior, baik untuk pasar lokal maupun mancanegara. Selain memberikan nilai estetika, produk ini juga dapat membuka peluang usaha

kreatif dan mendukung pertumbuhan industri kerajinan berbasis potensi lokal. Penulis berharap, melalui inovasi ini, tapis kelapa dapat dikenal lebih luas sebagai bahan yang bernilai dan memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi produk estetik yang khas, sehingga mencerminkan kreativitas dan nilai.

B. Penyajian Karya



Gambar 3.1
Penyajian Karya
(Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2025)

Ilustrasi display ini dirancang sebagai media penyajian karya utama berupa lampu dekoratif yang terbuat dari serat tapis kelapa. Karya ini ditampilkan sebagai pusat perhatian dalam pameran karena merepresentasikan hasil eksplorasi material lokal yang berkelanjutan, sekaligus memiliki nilai estetika dan fungsional. Lampu dekoratif ini menjadi simbol dari kreativitas dalam pemanfaatan bahan alami menjadi produk bernilai seni.

Sebagai pendukung karya utama, ditampilkan beberapa elemen yang menjelaskan proses dan potensi material serat tapis kelapa. Di antaranya adalah sampel serat tapis kelapa hasil eksperimen, serta beberapa produk marcondais yang dibuat dalam skala kecil, seperti gantungan kunci, anting, dan buku memo. Produk-produk ini berfungsi sebagai eksplorasi bentuk dan aplikasi tapis kelapa ke dalam benda fungsional yang ringan dan mudah dibawa.

Selain itu, juga ditampilkan kap lampu silindris versi eksplorasi yang menunjukkan proses awal perakitan dan pengujian bentuk sebelum tercapainya desain akhir pada karya utama.

Untuk memperkuat tampilan visual, digunakan alas meja dari serat tapis kelapa berwarna merah, yang sengaja dipilih untuk memberikan kontras terhadap dominasi warna alami lainnya. Di samping itu, sebuah banner informatif ditempatkan di samping karya, berisi urutan visual yang menunjukkan asal-usul serat tapis kelapa hingga menjadi kap lampu dekoratif. Seluruh elemen display disusun secara harmonis untuk membangun narasi visual yang kuat dan mendukung penyampaian konsep karya kepada pengunjung pameran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemanfaatan tapis kelapa sebagai bahan utama dalam pembuatan lampu dekoratif menunjukkan bahwa material lokal yang bersifat alami dan unik memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk yang bernilai estetika tinggi, fungsional, dan ramah lingkungan. Melalui proses eksplorasi dan perancangan yang sesuai, tapis kelapa berhasil diangkat menjadi karya kerajinan yang tidak hanya memperkaya ragam produk interior, tetapi juga memperkenalkan kekayaan alam Indonesia dalam bentuk yang modern dan bernilai jual. Keunikan pola serat alami pada setiap tapis kelapa menjadikan setiap produk memiliki karakter tersendiri, sekaligus menjawab tren masyarakat terhadap produk *handmade*.

B. Saran

Produksi lampu dekoratif dari tapis kelapa harus terus disempurnakan, terutama dalam hal teknik pengolahan bahan agar lebih tahan lama dan konsisten secara kualitas. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi desain yang lebih variatif agar produk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai gaya interior. Strategi promosi dan pemasaran juga perlu diperkuat, baik secara online maupun offlin, agar produk ini dapat dikenal lebih luas, menjangkau pasar nasional maupun internasional, serta memberikan nilai ekonomi tambahan bagi industri kerajinan berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

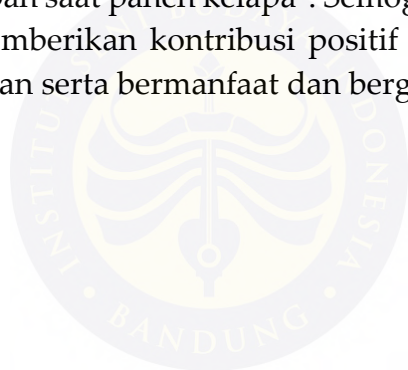
- Astika, D. (2016). Karakteristik Serapan Suara Komposit Polyester Berpenguat Serat Tapis Kelapa. *Dinamika Teknik Mesin*, 6(1), 9.
- Erman, N. R., & Wuryani, S. (2007). Kreasi dari Pelepah Pisang dan Limbah Kelapa. *Tiara Aksa*.
- Rachmawati, A. I. S., & Andansari, D. (2020). *Pengembangan Aplikasi Material Limbah Pelepah Kelapa Sawit untuk Produk Aksesori Interior*.
- Susanti, M., & Wijaya, E. (2019). *Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit sebagai Usaha Kreatif dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*.
- Tafrikhatin, A., Waluyo, A., Hendrawardani, B., Noviasari, L., Benedi, J., Cahyaningsih, D., Wijastuti, N., Faturrahman, A., Rahmawati, N. N., Kundari, V. D., Asri, N., Putra, N. I., Setiawan, D., & Virmansyah, I. (2024). Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan . *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).



BIODATA PENULIS



Putri Andini adalah nama penulis laporan tugas akhir ini. Penulis lahir dari pasangan bapak Ading dan Ibu Iis Isnawati yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis dilahirkan di Majalengka pada tanggal 05 Mei 2003. Penulis beralamat di Desa Genteng, Blok Cililin, kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Penulis dapat dihubungi melalui email putriandini12419@gmail.com. Pada tahun 2008 penulis memulai pendidikan formal di SD negeri Campaga 2 (2008-2015), MtsN 5 Majalengka (2015-2018), MAN 1 Majalengka (2018-2021). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di ISBI Bandung program studi kriya seni mulai dari tahun (2022-2025) dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan diploma (D3), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2025, dengan judul "Inovasi produk lampu dekoratif berbasis serat tapis kelapa dengan memanfaatkan limbah saat panen kelapa". Semoga dengan penulisan laporan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.



LAMPIRAN











